

**HUBUNGAN BEBAN KERJA, PENGETAHUAN IBU, DAN POLA ASUH
PSIKOSOSIAL DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 2-5 TAHUN
PADA KELUARGA MISKIN
(THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S WORKLOAD, KNOWLEDGE, AND
PSYCHOSOCIAL STIMULATION WITH COGNITIVE DEVELOPMENT OF 2-5
YEARS OLD AMONG POOR FAMILIES)**

Salimar¹, Dwi Hastuti² dan Melly Latifah³

ABSTRAK

Latar Belakang: Kemiskinan merupakan masalah yang erat kaitannya dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Meskipun anak tumbuh dan berkembang di keluarga miskin, jika anak mendapatkan pola asuh yang baik pada usia balita, anak balita tersebut dapat tumbuh dan memiliki perkembangan yang baik (*positive deviance*). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja ibu, pengetahuan, dan stimulasi psiko-sosial dengan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun pada keluarga miskin di daerah pedesaan Kabupaten Bogor. **Metode:** Desain penelitian adalah *crosssectional* dan penelitian dilakukan di Kabupaten Bogor. Jumlah sampel penelitian adalah 200 ibu dan anak balitanya, sampel dipilih secara acak. Beban kerja dan pengetahuan ibu dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, stimulasi psikososial dikumpulkan menggunakan instrumen *HOME Inventory* dan perkembangan kognitif menggunakan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dan regresi logistik. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 25 persen dari ibu memiliki beban kerja yang berat. Sebagian besar ibu-ibu rata-rata memiliki pengetahuan tentang pengembangan gizi, kesehatan dan anak (66,8%). Rata-rata pola asuh psikososial yang dilakukan keluarga untuk merangsang perkembangan anak mereka tergolong sedang (62,1%), dan rata-rata perkembangan kognitif anak 2-5 tahun baru 50 persen yang tercapai. **Kesimpulan:** analisis regresi logistik menunjukkan faktor-faktor yang positif mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah beban kerja ibu dan pola asuh psikososial dari keluarga.

ABSTRACT

Background: Poverty is a problem that closely related to the low quality of human resources. Even though, children are raised in poor family, but they get a good stimulation in their childhood, they could have a good development (*positive deviance*). **Objective:** This research is aiming to find out the relationship among of mother's workload, knowledge, and the psycho-social stimulation with cognitive development of 2-5 years old among poor families in Kabupaten Bogor rural area. **Methods:** The study design was *crosssectional* and located at Kabupaten Bogor. The number of the research samples were 200 mothers and their children, which chosen randomly. Mother's workload and knowledge was collected using questionnaire, psychosocial stimulation was collected using home inventory instrument and cognitive development using questionnaire. Statistical analyses used in the study are correlation and logistic regression. **Results:** The result of this research shows that 25 percent of mother has heavy workload. Most of mothers have average knowledge about nutrition, health and child development (66.8%). The family psycho-social stimulation to induce their children development mostly is in average (62.1%) and the low cognitive development of 2-5 years old become majority with 50 percent. **Conclusions:** Logistic regression analysis shows the factors that positively affect cognitive development of child are mother's workload and psycho-social stimulation from the family. [Penel Gizi Makan 2011, 34(1): 39-49]

Keywords: *mother's workload, psychosocial stimulation, cognitive development*

¹ Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik, Badan Litbang Kesehatan, Kemenkes RI

² Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, IPB

PENDAHULUAN

Kemiskinan berhubungan erat dengan rendahnya sumber daya manusia (SDM), sedangkan pembangunan nasional secara umum bertujuan mencapai kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera, baik lahir maupun batin. Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh ketersediaan SDM yang berkualitas. Kualitas SDM dapat ditingkatkan antara lain dengan memberikan pola asuh psikososial yang baik pada saat anak usia anak balita. Menurut Zeitlin,¹ meskipun anak balita tumbuh dan berkembang di keluarga miskin, jika mendapatkan pola asuh yang baik pada usia anak balita, anak tersebut dapat tumbuh-kembang dengan baik pula (*positive deviance*).

Pentingnya pola asuh psikososial yang umumnya dilakukan oleh ibu, sangat dipengaruhi oleh beban kerja dan pengetahuan ibu, yang akhirnya akan memengaruhi perkembangan anak. Penelitian Rahmaulina² menemukan, pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh-kembang anak dan pola asuh psikososial berhubungan positif dan signifikan dengan perkembangan kognitif anak.

Penelitian bertujuan mengetahui hubungan beban kerja, pengetahuan ibu, dan pola asuh psikososial dengan perkembangan kognitif anak umur 2-5 tahun pada keluarga miskin di perdesaan Kabupaten Bogor.

METODE

Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tamansari dan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Penelitian berlangsung bulan Juni-Desember 2009.

Sampel dan Perhitungan Sampel

Sampel adalah anak balita beserta ibunya yang diseleksi secara acak dari populasi yang ada di 4 desa terpilih. Jumlah sampel dari hasil perhitungan sampel diperoleh 196 ibu dengan anak balitanya, untuk kemudahan dibulatkan menjadi 200 sampel. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Lemeshow *et al.*³ sebagai berikut:

$$n \geq \frac{(Z_{1-\alpha/2})^2 P(1-P)}{d^2}$$

Pengolahan dan Analisis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer antara lain karakteristik keluarga, beban kerja ibu, pengetahuan ibu, karakteristik anak (umur, jenis kelamin, dan status gizi), pola asuh psikososial, dan perkembangan kognitif anak. Data sekunder adalah data penunjang tentang keadaan umum lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur antropometri, kuesioner, dan pengamatan.

Data beban kerja adalah komposit dari status kerja ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan keberadaan tenaga yang membantu ibu dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Kemudian dari ke tiga variabel ini dikompositkan dan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori ringan dan berat. Kategori beban ibu dikatakan ringan bila nilai beban kerja ibu $\leq$ mean, dan termasuk kategori berat bila nilai beban kerja ibu $>$ mean.

Data pengetahuan ibu dibagi dalam tiga bagian, yaitu mengenai gizi, kesehatan dan perkembangan anak yang didapatkan dengan menggunakan kuesioner. Jumlah pertanyaan yang ditanyakan pada ibu responden sebanyak 28 pertanyaan, 10 item pertanyaan tentang gizi, 9 item tentang kesehatan, dan 9 item tentang perkembangan anak. Uji reliabilitas terhadap instrumen pengetahuan ibu, memiliki koefisien alfa Cronbach (Cronbach's alpha) sebesar 0,707 terhadap 26 pertanyaan. Artinya, instrumen pengetahuan ibu adalah *reliable* digunakan untuk mengukur pengetahuan ibu pada penelitian ini.

Pengetahuan ibu dikelompokkan menjadi tiga kategori rendah, sedang dan tinggi (Khomsan).¹⁰ Pengetahuan termasuk kategori rendah bila nilai skor yang diperoleh < 60 persen, termasuk kategori sedang bila nilai skor 60-80 persen, dan termasuk kategori baik bila skor > 80 persen.

Pola asuh psikososial adalah stimulasi yang diberikan keluarga terhadap perkembangan anak, menggunakan instrumen *HOME Inventory*. Stimulasi yang diberikan pada anak umur $> 2-3$ tahun mencakup 6 skala, sedangkan anak umur $> 3-5$ tahun mencakup 8 skala. Pengkategorian skor *HOME Inventory* berdasarkan

pengkategorian dari Caldwell dan Bradley.⁶

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen untuk anak kelompok umur >2-3 tahun, memiliki nilai koefisien *alfa Cronbach* sebesar 0,828 terhadap 45 item pertanyaan. Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen untuk anak kelompok umur >3-5 tahun, memiliki nilai koefisien *alfa Cronbach* sebesar 0,758 terhadap 55 item pertanyaan. Artinya, instrumen yang digunakan adalah *reliable* untuk melihat pola asuh psikososial pada penelitian ini.

Status gizi anak balita dinilai berdasarkan indeks BB|U, TB|U dan BB|TB, dengan menggunakan standar baku antropometri WHO-2007. Angka berat badan dan tinggi badan setiap anak balita dikonversi ke dalam bentuk nilai terstandar (*Z-score*).

Perkembangan kognitif anak menggunakan kuesioner yang pernah digunakan oleh Martianto *et al.*⁴ Hasil uji reabilitas terhadap instrumen untuk anak kelompok umur >2-3 tahun, memiliki nilai koefisien *alfa Cronbach* sebesar 0,777 terhadap 10 item pertanyaan. Pengkategorian perkembangan kognitif dibagi dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan selang interval kelas (IK).

$$IK = \frac{\text{Nilai tertinggi}-\text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Kategori Rendah: < Nilai terendah + 1 IK
 Kategori Sedang: Nilai terendah + 1 IK < x
 ≥ Nilai terendah + 2 IK
 Kategori Tinggi: > Nilai terendah + 2 IK

Nilai koefisien *alfa Cronbach* untuk instrumen perkembangan kognitif anak kelompok umur >3-4 tahun sebesar 0,705 terhadap 11 pertanyaan, dan nilai *alfa Cronbach* untuk instrumen perkembangan kognitif anak kelompok umur >4-5 tahun sebesar 0,706. Artinya, instrumen perkembangan kognitif ini *reliable* digunakan untuk melihat perkembangan kognitif anak pada penelitian ini.

Data yang diperoleh diolah menggunakan *software* SPSS. Proses pengolahan data meliputi *editing*, *coding*, *entrying*, *scoring*, dan *cleaning* data. Uji regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan beban kerja dan pengetahuan ibu dan pola asuh psikososial dengan perkembangan kognitif anak.

Ethical clearance disetujui oleh komisi etik Badan Litbangkes, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, **No: LB.03.04/KE/6593/2009**. Orang tua anak balita yang dijadikan sampel penelitian menandatangani *inform consent*, tanda menyetujui menjadi responden penelitian.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Keluarga

Rata-rata umur ayah $35,7 \pm 8,0$ tahun dan ibu $30,1 \pm 6,5$ tahun. Rata-rata pendidikan ayah $7,7 \pm 2,7$ tahun dan ibu $6,9 \pm 2,6$ tahun. Pekerjaan ayah sebagian besar (65,3%) sebagai buruh, sedangkan ibu (40,0%) bekerja sebagai pelayan toko/pabrik, pembantu rumahtangga, menjahit mute atau berjualan (keliling/warung). Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan Rp. 163.113 ± 43.775 , termasuk kategori keluarga miskin berdasarkan data garis kemiskinan Provinsi Jawa Barat tahun 2009,⁵ yaitu < Rp.175.193. Dilihat dari besar keluarga (NKKBS), sebanyak person keluarga termasuk keluarga kecil, yaitu keluarga dengan anggota keluarga tidak lebih dari 4 orang.

Beban Kerja Ibu

Beban kerja adalah komposit dari status kerja ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan keberadaan tenaga yang membantu ibu dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 25 persen beban kerja ibu tergolong berat dan sebanyak 75 persen tergolong ringan. Jika dilihat dari komponen beban kerja ibu, ditemukan sebanyak 40 persen ibu bekerja, sebanyak 35 persen memiliki anak lebih dari 2 orang, dan sebanyak 85,5 persen tidak memiliki tenaga yang membantu pekerjaan ibu di rumah.

Pengetahuan Ibu

Rata-rata skor pengetahuan ibu mengenai gizi, kesehatan dan tumbuh-kembang $66,8 \pm 15,0$. Ibu yang tergolong berpengetahuan sedang sebanyak 66,8 persen. Sebanyak 52,5 persen ibu mempunyai pengetahuan tergolong sedang, dan 28 persen ibu tergolong berpengetahuan rendah; hanya 19,5 persen ibu yang tergolong berpengetahuan baik.

Tabel 1
Sebaran Ibu berdasarkan Pengetahuan Ibu dan Kelompok Umur Anak

Pengetahuan Ibu	Kelompok Umur Anak (tahun)						Total	
	>2-3		>3-4		>4-5			
	n	%	n	%	n	%	n	%
• Kurang (< 60%)	22	11,0	17	8,5	17	8,5	56	28,0
• Sedang (60-80%)	34	17,0	36	18,0	35	17,5	105	52,5
• Baik (>80%)	11	5,5	21	10,5	7	3,5	39	19,5
Total	67	33,5	74	37,0	59	29,5	200	100,0
Rata-rata ± SD	66,8 ± 13,2		70,0 ± 15,8		63,9 ± 15,7		66,8 ± 15,0	

Rata-rata skor pengetahuan gizi ibu lebih rendah dibandingkan dengan skor pengetahuan kesehatan dan perkembangan anak (Tabel 2). Hal ini diduga karena pendidikan formal ibu yang rendah dan tidak terpaparnya dengan informasi gizi, baik dari media massa atau informasi yang didapat di pelayanan kesehatan yang ada di lingkungan tempat tinggal.

Rata-rata skor pengetahuan kesehatan ibu anak balita paling tinggi (74,5 ± 19,7). Dari jawaban responden

didapat jawaban bahwa hal ini karena kebiasaan di lingkungan mereka, seperti pertanyaan mencuci kaki anak sebelum tidur karena lingkungan mereka kotor, lantai rumah dari tanah, sehingga mereka biasa mencuci kaki sebelum tidur. Kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur, dan keramas menggunakan sampo minimal dua kalai, dilakukan mereka karena meniru iklan pasta gigi dan sampo di TV.

Tabel 2
Sebaran Ibu berdasarkan Skor Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Kesehatan dan Perkembangan Anak

Pengetahuan Ibu	Rata-rata ± SD
• Pengetahuan Gizi	57,6 ± 18,7
• Pengetahuan Kesehatan	74,5 ± 19,7
• Pengetahuan Perkembangan Anak	71,8 ± 19,1

Karakteristik Anak

Komposisi anak kelompok umur >2-3 tahun sebanyak 33,5 persen, anak umur >3-4 tahun sebanyak 37 persen, dan anak umur >4-5 tahun sebanyak 29,5 persen.

Jumlah anak balita berjenis kelamin perempuan dalam penelitian ini lebih banyak (53,5%) dibandingkan dengan sampel anak balita berjenis kelamin laki-laki, yaitu (46,5%).

Berdasarkan hasil antropometri dengan indeks BB|U, ditemukan anak yang menderita gizi kurang dan buruk sebanyak 34 persen. Berdasarkan indeks TB|U ditemukan anak yang menderita pendek (*stunting*) sebesar 47,5 persen. Status gizi anak berdasarkan indeks BB|TB, ditemukan sebanyak 97 persen anak balita sampel termasuk kategori status gizi normal, anak balita kurus

sebesar 2,5 persen dan ditemukan anak yang gemuk sebanyak 0,5 persen.

Pola Asuh Psikososial

Pola asuh psikososial merupakan aspek penting dalam pengasuhan untuk menunjang perkembangan anak. Menurut Caldwell dan Bradley,⁶ lingkungan di mana anak berada sangat memengaruhi perkembangan anak. Engle dan Ricciuti⁷ menyatakan bahwa pola asuh psikososial menunjuk pada keterampilan dan kompetensi seorang anak dalam beradaptasi dengan lingkungan. Lebih lanjut menurut Patmonodewo,⁸ stimulasi psikososial merupakan bagian dari intervensi dini yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak.

Tabel 3
Sebaran Sampel berdasarkan Kategori Skor *HOME Inventory* dan Kelompok Umur Anak

Kategori Skor <i>HOME Inventory</i>	Kelompok Umur Anak (tahun)				Total	
	>2-3		>3-5			
	n	%	n	%	n	%
• Rendah	35	17,5	24	12,0	59	29,5
• Sedang	28	14,0	100	50,0	128	64,0
• Tinggi	4	2,0	9	4,5	13	6,5
Total	67	33,5	133	66,5	200	100,0
Rata-rata ± SD	56,4 ± 14,2		65,0 ± 11,1		62,1 ± 13,0	

Dari rata-rata persentase skor *HOME Inventory* terlihat stimulus yang diberikan oleh lingkungan luar diri anak dalam hal ini yang diberikan ibu pada anaknya baru sebanyak 62,1 persen (Tabel 3). Menurut Patmonodewo,⁸ stimulus psikososial merupakan bagian dari intervensi dini yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Ditemukan sebesar 29,5 persen keluarga

memberikan stimulasi tergolong rendah, dan keluarga yang memberikan stimulasi tergolong tinggi baru sebesar 6,5 persen.

Pola asuh psikososial anak kelompok umur >2-3 tahun. Skala terbesar stimulasi yang diberikan keluarga pada anak kelompok umur >2-3 tahun adalah tanggap rasa dan kata sebesar 70,5 persen, dan terendah pada penyediaan mainan anak sebesar 36,8 persen.

Tabel 4
Sebaran Sampel berdasarkan Skor Rata-rata Stimulus Psikososial
pada Anak Balita Kelompok Umur >2-3 tahun

No	Stimulus Psikososial (<i>HOME Inventory</i>)	Persentase	Rata-rata $\pm$ SD
1	Tanggap rasa dan kata (11 item)	70,5	7,76 $\pm$ 2,10
2	Penerimaan terhadap perilaku anak (8 item)	50,0	4,00 $\pm$ 1,13
3	Pengorganisasian lingkungan anak (6 item)	68,2	4,09 $\pm$ 1,06
4	Penyediaan mainan untuk anak (9 item)	36,8	3,31 $\pm$ 2,69
5	Keterlibatan ibu terhadap anak (6 item)	63,7	3,82 $\pm$ 1,75
6	Kesempatan variasi asuhan anak (5 item)	47,2	2,36 $\pm$ 1,33
Total (45 item)		56,4	25,39 $\pm$ 6,41

Tanggap rasa dan kata. Tanggap rasa dan kata adalah stimulasi bagaimana perilaku ibu menanggapi perilaku anaknya, seperti menanggapi ocehan anak, tempat bermain anak, cara ibu menunjukkan rasa sayang dan pujian pada perilaku anaknya. Pada penelitian ini ditemukan umumnya ibu (>97,0%) menanggapi ocehan anak dan anak memahami isi bicara ibu. Ibu menunjukkan rasa sayang dengan membelai anak baru sebesar 55,2 persen, memuji anak sebanyak 53,7 persen, dan ibu menanggapi pujian secara positif sebanyak 40,3 persen.

Penerimaan ibu terhadap perilaku anak. Masih banyak ditemukan perilaku ibu yang negatif dalam menerima perilaku anak. Hampir semua ibu (98,5%) melarang anaknya bermain, baik dengan kata-kata maupun tindakan selama kunjungan, dan dua pertiga (76,1%) ibu pernah menghukum anaknya dalam seminggu terakhir. Juga masih terdapat ibu yang pernah memukul atau mencubit anaknya selama kunjungan (9,0%), ibu berteriak kepada anaknya (10,4%) dan memarahi anaknya, baik dengan kata-kata atau tindakan selama kunjungan (10,5%). Ditemukan juga ibu yang menunjukkan kekecewaan kepada anaknya dengan kata-kata dan isyarat pada anaknya (23,9%).

Pengorganisasian lingkungan anak. Sebagian besar anak (95,2%) pernah diajak pergi meninggalkan rumah. Dalam

satu minggu terakhir ibu pernah mengajak anak pergi ke pasar, toko atau warung untuk berbelanja sebanyak 92,5 persen. Anak diajak ke dokter, mantri atau puskesmas untuk diperiksa atau berobat sebanyak 56,7 persen, dan bila ibu bepergian anak diasuh oleh orang yang sama sebanyak 49,3 persen. Hampir setengah sampel tidak mempunyai tempat khusus untuk menyimpan alat-alat mainan anak atau barang milik anak, dan terlihat ada tempat bermain-main anak yang berbahaya (37,3%).

Penyediaan mainan. Lebih setengah ibu (61,2%) telah menyediakan mainan yang tepat sesuai dengan usia anak, seperti boneka, pasar-pasaran, dan rumah-rumahan. Ibu menyediakan mainan atau alat yang bisa didorong-dorong atau ditarik-tarik, seperti mobil-mobilan sebanyak 52,2 persen. Terlihat adanya alat belajar sesuai usia anak di rumah (43,3%), mainan atau alat untuk belajar jalan (44,8%), dan ada mainan atau alat untuk latihan gerakan anak (46,3%). Masih banyak ibu yang tidak menyediakan mainan koordinasi mata tangan yang lebih kompleks (94,0%), ataupun mainan koordinasi mata tangan sederhana (83,6%).

Ibu tidak menyediakan mainan untuk anak dan tidak membiarkan anak bermain-main sendiri sebanyak 79,1 persen. Ibu tidak menyediakan alat mainan belajar menggambar, menulis, atau musik mainan sebanyak 59,7 persen.

Hanya sedikit (16,4%) keluarga yang memberikan fasilitas bermain pada anak seperti memiliki binatang piaraan yang dapat diajak bermain-main (kucing, anjing, dll), dan memiliki buku dirumah (11,9%).

Keterlibatan ibu terhadap anak.

Hampir dua pertiga ibu (74,6%) sering berbicara kepada anak selama mengerjakan sesuatu pekerjaan, sering mengawasi anak secara langsung atau sambil bekerja (62,7%), dan sering memperhatikan dan merangsang perkembangan anak (65,7%). Ibu yang menyediakan mainan untuk “kemampuan” jiwa anak (68,7%), dan menyediakan mainan baru untuk “mematangkan” keterampilan baru (41,8%). Sebanyak 68,7 persen, ibu mengatur kapan anak boleh bermain dan kapan tidak boleh bermain.

Kesempatan variasi asuhan. Hasil penelitian menunjukkan lebih setengah anak (52,2%) setiap hari diajak makan bersama-sama dengan keluarga yang telah dewasa, dikunjungi orang lain (sampai menginap) sebulan terakhir (55,2%), dan ayah selalu ikut terlibat mengasuh anak setiap hari (68,7%). Ditemukan masih banyak ibu yang tidak pernah mendongeng pada anaknya (76,1%), dan anak tidak mempunyai buku sendiri (64,2%).

Pola asuh psikososial anak kelompok umur >3-5 tahun. Skala terbesar stimulus psikososial pada anak kelompok umur >3-5 tahun adalah pada skala stimulasi bahasa (88,7%) dan terendah pada stimulasi belajar (30,3%). Sebaran sampel berdasarkan skor stimulus psikososial dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Sebaran Sampel berdasarkan Skor Stimulus Psikososial
pada Anak Balita Kelompok Umur >3-5 tahun

No	Stimulus Psikososial (<i>HOME Inventory</i>)	Persentase	Rata-rata $\pm$ SD
1	Stimulasi belajar (11 item)	30,3	3,32 $\pm$ 1,87
2	Stimulasi bahasa (7 item)	88,7	6,30 $\pm$ 1,30
3	Stimulasi akademik (5 item)	70,1	3,57 $\pm$ 1,26
4	Lingkungan fisik (7 item)	66,8	4,65 $\pm$ 2,09
5	Kehangatan dan penerimaan (7 item)	79,5	5,57 $\pm$ 1,21
6	Modelling (5 item)	66,8	3,39 $\pm$ 1,17
7	Variasi pengasuhan (9 item)	63,8	5,95 $\pm$ 1,96
8	Hukuman/penerimaan (4 item)	83,8	3,39 $\pm$ 0,92
Total (55 item)		65,0	36,14 $\pm$ 6,22

Stimulasi belajar. Hasil identifikasi stimulasi belajar pada anak menunjukkan sedikit sampel yang mempunyai mainan untuk melatih gerakan halus tangan (15,0%), mempunyai 3 mainan yang memiliki peraturan dalam permainannya (21,1%), tidak punya mainan untuk belajar angka (32,3%). Hampir semua anak yang menjadi sampel (91,3%) tidak memiliki

buku sendiri (paling sedikit 10 buah). Hampir semua keluarga sampel tidak membaca Koran (94,7%) dan tidak berlangganan koran setiap hari (98,5%).

Stimulasi bahasa. Hampir seluruh ibu (>90,0%) memberi kesempatan anak berbicara dan ibu mendengarkan, kata-kata ibu selalu menyenangkan dan ibu berbicara dengan tata bahasa yang benar,

dan ibu mengajari anak untuk mengucapkan salam dan terimakasih. Masih ditemukan, ibu yang tidak mengajari anak tentang huruf-huruf (27,2%), dan tidak mengajari anak mengenal nama-nama binatang (31,6%).

Stimulasi akademik. Stimulasi akademik berkaitan dengan pengajaran warna, angka membaca kata-kata sederhana, pengertian ruang/dimensi dan menyanyi. Paling banyak (85,7%) anak diajari menyanyi, diajari tentang angka (81,9%), kemudian diajari tentang warna (70,7%). Ditemukan ibu yang tidak mengajari anaknya membaca kata-kata sederhana (51,1%), dan tidak mengajari anak tentang pengertian tentang ruang/dimensi seperti besar dan kecil atau luar dan dalam (36,8%).

Lingkungan fisik. Skala ini berkaitan dengan keadaan rumah dan lingkungan tempat main anak. Ditemukan hampir semua sampel (97,0%) mempunyai tetangga yang bersikap ramah. Sebanyak 82,7 persen, keadaan rumah tidak gelap dan monoton. Masih banyak lingkungan fisik anak seperti letak rumah yang tidak aman dari bahaya, seperti ada sungai, selokan atau jalan umum (47,4%), dan ditemukan tempat main anak tidak bebas dari kemungkinan bahaya, seperti lubang penampungan limbah rumah tangga, selokan dan sumur tanpa bibir (51,9%).

Kehangatan dan penerimaan. Hampir semua (>95%) ibu berbicara kepada anaknya sekurang-kurangnya 2 kali selama kunjungan, menjawab pertanyaan atau permintaan anak, dan menanggapi ocehan atau omongan anak dengan kata-kata selama kunjungan. Ibu membantu anak menunjukkan kepintarannya (88,7%), dan memuji anak secara spontan sekurang-kurangnya 2 kali selama kunjungan (84,2%). Ditemukan sebanyak 70,7 persen ibu tidak lagi menggendong anaknya sekurang-kurangnya 10-15 menit setiap harinya.

Modelling. Modelling berkaitan dengan pengenalan anak pada tamu, pengaturan anak dalam menonton TV, menunggu waktu makan atau jajan, menunjukkan kekecewaan atau

kemarahannya. Ditemukan sebanyak 49,6 persen anak tidak boleh memukul ibunya tanpa dibalas dengan pukulan yang sama kerasnya oleh ibunya, dan sebanyak 36,8 persen anak tidak boleh menunjukkan kekecewaan atau kemarahannya tanpa dibalas dengan kemarahan dari ibunya. Anak dikenalkan pada tamu sebanyak 86,5 persen, dan TV tidak boleh disetel setiap saat sebanyak 85,7 persen.

Variasi pengasuhan anak. Rata-rata keragaman variasi pengasuhan anak sebanyak 63,8 persen. Persentase terbesar (93,2%) dalam variasi pengasuhan adalah anak diperbolehkan memilih makanan yang digemari anak di warung, dan ibu berbicara menggunakan kalimat kompleks yang baik struktur maupun katanya (75,9%). Anak diajak mengunjungi saudara atau dikunjungi sekurang-kurangnya dua minggu sekali dialami oleh 74,4 persen sampel, anak diharuskan mengambil dan mengembalikan mainannya sendiri tanpa bantuan sebanyak 66,2 persen. Sekitar 44-55 persen anak tidak punya alat musik mainan atau sungguhan, tidak diajak makan bersama keluarga paling tidak sekali dalam satu hari, tidak diajak ke museum tahun lalu, dan tidak bepergian sejauh >80 km setahun yang lalu.

Penerimaan/hukuman. Masih banyak ditemukan ibu yang menghukum anak (hukuman fisik) lebih dari sekali dalam satu minggu terakhir (48,4%), memarahi anaknya baik melalui kata-kata atau isyarat lebih dari sekali (10,5%), membatasi atau melarang anak secara fisik selama kunjungan (8,3%), dan mencubit atau memukul anak selama kunjungan (7,5%).

Perkembangan Kognitif Anak

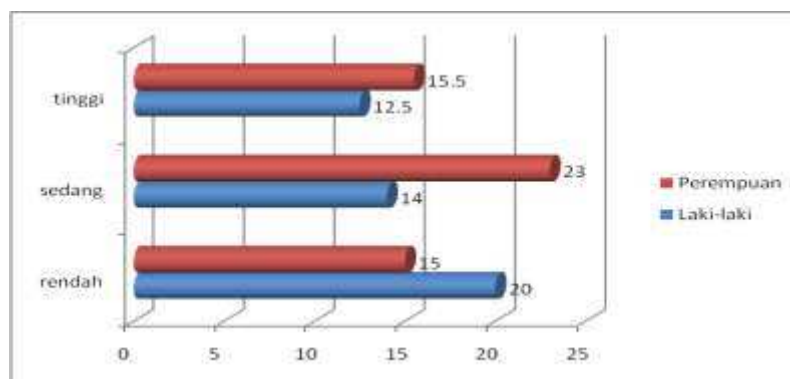
Perkembangan kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan memori, pola berpikir, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Ditemukan rata-rata perkembangan kognitif anak balita sampel tergolong rendah, yaitu sebesar 50 (Tabel 6).

Tabel 6
Sebaran Sampel Berdasarkan Tingkat Perkembangan Kognitif dan
Kelompok Umur Anak

Tingkat Perkembangan Kognitif	Kelompok Umur Anak (tahun)						Total	
	>2-3		>3-4		>4-5		n	%
	n	%	n	%	n	%		
• Rendah (<39,42%)	18	9,0	31	15,5	21	10,5	70	35,0
• Sedang (39,42-69,75%)	26	13,0	27	13,5	21	10,5	74	37,0
• Tinggi (≥ 69,75%)	23	11,5	16	8,0	17	8,5	56	28,0
Total	67	33,5	74	37,0	59	29,5	200	100,0
Rata-rata ± SD	52,9 ± 26,6		47,7 ± 22,8		49,7 ± 23,8		50,0 ± 24,4	

Berdasarkan jenis kelamin ditemukan anak perempuan mempunyai skor perkembangan kognitif yang lebih tinggi daripada anak laki-laki (Gambar 1). Uji

statistic tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan skor perkembangan kognitif.



Gambar 1
Sebaran Perkembangan Kognitif Anak berdasarkan Jenis Kelamin

Perkembangan kognitif anak kelompok umur >2-3 tahun

Hasil pengamatan mengenai perkembangan kognitif anak, ditemukan dua pertiga (79,1%) anak mengerti dan melaksanakan satu perintah sederhana, dan dapat meniru perbuatan orang dewasa (79,1%). Setengah anak dapat menyebutkan nama benda, seperti jendela, gelas, piring (58,2%), dapat membedakan besar-kecil dari 3 buah balok (56,7%), mulai mengerti

penggunaan benda-benda, seperti gelas untuk minum (52,2%), dan dapat menirukan garis lurus (53,7%). Masih banyak anak yang tidak dapat menirukan tiga suara binatang (73,1%), tidak dapat mengelompokkan warna (64,1%), tidak dapat mengelompokkan benda yang sama (61,2%), dan anak tidak dapat menyebutkan nama sendiri (53,7%).

Perkembangan kognitif anak kelompok umur >3-4 tahun

Hasil pengamatan menemukan dua pertiga anak mengerti menerima perintah menggunting dan melaksanakannya (78,4%), mampu menyusun/menunjuk balok berdasarkan ukuran besar dan kecil (75,7%), dan anak mampu menyebutkan angka 1-5 (68,9%). Setengah anak mampu menunjukkan benda yang paling pendek dan paling panjang dari 5 bentuk ukuran (58,1%), dan mengelompokkan tiga bentuk benda berdasarkan warna dari enam warna (51,4%). Masih banyak ditemukan anak yang tidak mampu menyebutkan nama tiga bentuk, seperti lingkaran, bundar, segitiga, persegi empat/kotak (93,8%), tidak mampu mengenal dan menyebutkan enam warna: hitam, putih, merah, kuning, biru, hijau (74,3%), tidak mampu menyusun puzzle 4 keping (70,3%), tidak mengetahui umur sendiri ketika ditanya (68,9%). Lebih setengah anak tidak mampu menirukan gambar dua garis bersilangan (59,5%), dan tidak mampu mengelompokkan benda yang sama (54,1%).

Perkembangan kognitif anak kelompok umur >4-5 tahun

Item perkembangan kognitif yang paling tinggi di kelompok umur >4-5 tahun, mampu menulis angka satu (71,2%), kemudian mengelompokkan warna-warna: kuning, biru, oranye, ungu, coklat, hitam, hijau, merah dan putih (66,1%), menyebutkan nama bapaknya (64,4%), mewarnai gambar sampai tuntas dengan

pinsil warna (62,1%), dan mengelompokkan benda yang sama (61,0%). Setengah (59,3%) anak baru mampu menyebutkan angka 1 sampai 5, dan menyebutkan 7-9 warna atau lebih: kuning, oranye, ungu, coklat, hitam, biru, hijau, merah, putih (50,8%). Masih banyak anak yang belum mampu menggambar orang dengan 2-5 bagian badan yang dapat dikenal seperti kepala, tangan dan kaki (83,1%), menyusun keeping-keeping warna sesuai pola dengan menggunakan puzzle lebih dari 6 keping (81,4%), dan belum mampu menyebut bentuk-bentuk geometri (76,3%).

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Kognitif Anak

Dengan regresi logistik metode enter, ditemukan faktor yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak adalah beban kerja ibu dan pola asuh psikososial yang diberikan keluarga. Ibu dengan beban kerja ringan, memiliki peluang memiliki anak yang mempunyai perkembangan kognitif lebih baik sebanyak 2,4 kali (OR = 2,3610; CI 1,012-5,502) daripada keluarga yang memiliki ibu dengan beban kerja yang berat. Keluarga yang menerapkan pola asuh psikososial yang baik berpeluang sebanyak 5,4 kali (OR = 5,361; CI 1,593-18,040) mendapat-anak balita dengan perkembangan kognitif yang lebih baik (Tabel 7).

Tabel 7
Analisis Regresi Logistik Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Variabel Independen	B	Sig.	Odd Rasio	95% CI for EXP(B)	
				Terendah	Tertinggi
Beban kerja ibu (0= $\leq$ mean (3,9), 1= $>$ mean)	0,859	0,047	2,361	1,013	5,502
Status Gizi (0=normal, 1=stunting)	0,221	0,501	1,247	0,655	2,375
Pola asuh psikososial (0=tinggi, 1=rendah)	1,679	0,007	5,361	1,593	18,040
Status kesehatan (0=sehat, 1=sakit)	-0,281	0,460	0,755	0,359	1,590
Pengetahuan ibu (0=tinggi, 1=rendah)	0,188	0,646	1,206	0,542	2,686
Konstanta	-0,836	0,264	0,433		

Hasil analisis ini sejalan dengan temuan Winkvist¹¹ bahwa beban kerja, pengetahuan ibu, dapat memengaruhi kualitas pengasuhan pada anak balita. Menurut Soetjiningsih dan Ekawati,⁹ anak yang mendapat stimulus terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi sehingga dengan lebih baiknya pemberian stimulasi psikososial dari keluarga, perkembangan anak diharapkan akan lebih baik.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan positif dengan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun pada keluarga miskin adalah beban kerja ibu dan pola asuh psikososial yang diberikan keluarga.

SARAN

Perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun pada keluarga miskin dipengaruhi oleh beban kerja ibu dan pola asuh psikososial yang diberikan keluarga. Disarankan pada ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun agar dapat membagi beban kerja dengan anggota keluarga lain sehingga ibu dapat memberikan pola asuh psikososial yang baik pada anaknya untuk menunjang perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun.

RUJUKAN

1. Zeitlin M. Gizi balita di negara-negara berkembang: peran pola asuh anak. Pemanfaatan Hasil Studi Penyimpangan Positif untuk Program Gizi. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII; 29 Februari-2 Maret 2000; Jakarta; 2000.
2. Rahmaulina D. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang anak serta stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia 2-5 Tahun. *Skripsi*. Bogor: Jurusan GMSK, Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2007.
3. Lemeshow SD, Hosmer JK, Lwanga S. *Adequacy of sample size in health studies*. New York: John Wiley & Sons, 1990.
4. Martianto D, Riyadi H, Hastuti D, Alfiasari. Kajian ketahanan pangan dan alokasi sumberdaya keluarga serta kaitannya dengan status gizi dan perkembangan anak. Bogor: FEMA-IPB, 2009.
5. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. Berita resmi statistik Propinsi Jawa Barat No 27/07/32 Tahun XI, 1 Juli 2009. Bandung: BPS Jawa Barat, 2009.
6. Cadwell B. Home observation on measurement of environment. Little Rock: University of Arkansas Press, 1979.
7. Engle PL, Ricciuti HN. Psychosocial aspects of care and nutrition. *Food and Nutrition Bulletin* 1995; 16(4): 356-377.
8. Padmonodewo S. Program intervensi dini sebagai sarana peningkatan perkembangan anak. Jakarta: Universitas Indonesia, 2001.
9. Soetjiningsih dan Ekawati, R. Kalender Tumbuh Kembang Balita, Pendekatan baru Deteksi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang Balita oleh Keluarga. Jakarta, Puslitbang Keluarga Sejahtera BKKBN, 2000.
10. Khomsan A. Peranan pangan dan gizi untuk kualitas hidup. Jakarta: Gramedia, 2002.
11. Winkvist A. Health and nutrition status of the caregiver: Effect on caregiving capacity. *Food and Nutrition Bulletin* 1995; 16(4): 389-397.